
Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Moderat Melalui Program Keagamaan dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Siswa Di SMP Negeri 5 Bojonegoro

Siti Fela Nafiyati¹, Muhammad Muizzudin²

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik; Indonesia;

Correspondence e-mail*, felanafiyati12@gmail.com¹, muhammadmuizzuddin84@gmail.com²

Submitted:2025/05/05

Revised: 2025/05/10;

Accepted: 2025/05/10;Published: 2025/05/11

Abstract

This study aims to explore the contextualization of moderate Islamic values in SMP Negeri 5 Bojonegoro through religious programs and the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). The research employs a qualitative descriptive approach with data collected through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that moderate Islamic values such as tolerance, justice, balance, deliberation, and openness are integrated into various school activities, particularly through the Religious Programs and P5 projects. These values are contextualized by adjusting learning content and approaches to the school's pluralistic environment, where students of diverse religious backgrounds interact harmoniously. The Religious Program promotes values of peace and inclusivity through joint worship, interfaith dialogues, and character-building activities. Meanwhile, P5 projects focus on real-life applications of tolerance and cooperation among students from different faiths and backgrounds. Supporting factors in this contextualization include the school's status as a driving school, the commitment of school leaders and teachers, active parental involvement, and a conducive school culture. In contrast, inhibiting factors include limited time allocation, lack of resources, and differences in understanding moderate values among stakeholders.

Keywords

contextualization, moderate Islamic education, supporting factors, inhibiting factors, P5



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi, peran pendidikan sangat krusial dalam membentuk karakter individu, termasuk dalam menanamkan sikap moderat dalam beragama. Pendidikan memiliki kekuatan besar untuk menjadi fondasi dalam menumbuhkan sikap toleran, menghargai keberagaman, dan memahami nilai-nilai keagamaan secara moderat dan mendalam. (Rahmat, n.d.) Fenomena radikalisme yang menyusup ke dunia pendidikan telah mendorong pentingnya penguatan nilai-nilai Islam moderat sejak dini. Pendidikan Islam tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan

keagamaan, tetapi juga membentuk karakter yang cinta damai, toleran, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat multikultural. SMP sebagai institusi pendidikan dasar memainkan peran strategis dalam membangun fondasi tersebut. ((Zukhrufa 2023) Nilai-nilai Islam moderat dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam sebagai upaya membentuk karakter peserta didik yang inklusif dan toleran. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi ruang ideal untuk menanamkan nilai-nilai Islam moderat secara kontekstual.(Ari, 2023)

Dalam konteks pendidikan Islam di sekolah umum, pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum menjadi suatu upaya strategis untuk menanamkan karakter keislaman yang moderat, toleran, dan humanis kepada peserta didik.(Ardillah 2024) menyatakan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dilakukan secara inovatif dan kontekstual, agar nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi materi ajar, tetapi juga tertanam dalam perilaku siswa. Hal ini sejalan dengan implementasi program keagamaan dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 5 Bojonegoro, yang tidak hanya mengajarkan ajaran agama secara tekstual, tetapi juga menekankan pengamalan nilai-nilai Islam moderat dalam kehidupan sehari-hari di tengah keberagaman agama.

Moderasi beragama menjadi kebutuhan mendesak dalam pendidikan, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada penguatan karakter peserta didik, termasuk dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama secara moderat. Kurikulum Merdeka tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik yang cakap secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu hidup dalam keberagaman. Di sinilah nilai-nilai Islam moderat menjadi landasan penting dalam membentuk karakter tersebut. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memberikan ruang yang luas untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan kontekstual dan kolaboratif lintas mata pelajaran.(Afi et al. 2024)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai Pendidikan Islam Moderat diterapkan dalam program keagamaan dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 5 Bojonegoro. Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk menambah koleksi tentang pendidikan Islam moderat di instusi pendidikan formal. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi dan refrensi bagi instusi pendidikan lain untuk membuat rencana dengan menerapkan nilai-nilai Islam mpderat secara menyeluruh dan praktis. Penelitian ini secara teoritis berkontribusi dalam pengembangan wacana pendidikan Islam moderat pada

tingkat sekolah menengah, serta secara praktis dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan lain dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam moderat dalam program kurikuler dan kokurikuler. Dalam hal ini, SMP Negeri 5 Bojonegoro telah menerapkan program keagamaan dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang mendukung pengembangan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Moderat ditengah berbagai keanekaragaman agama dan sosial budaya di SMP Negeri 5 Bojonegoro, menjadikan peserta didik mampu hidup bersama secara damai walaupun dengan latar belakang yang berbeda-beda.

Penelitian sebelumnya banyak berbicara tentang internalisasi nilai-nilai moderat dalam pembelajaran PAI atau dalam konteks keagamaan saja. Namun, masih sedikit penelitian yang mempelajari nilai-nilai ini secara bersamaan dalam program keagamaan dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di lingkungan sekolah negeri yang plural. SMP Negeri 5 Bojonegoro, yang telah menerapkan pendekatan pendidikan Islam moderat melalui dua jalur tersebut, menjadi subjek penelitian yang menarik.

Berdasarkan fenomena tersebut serta pentingnya penguatan nilai-nilai Islam moderat dalam membina kepribadian siswa SMP Negeri 5 Bojonegoro menjadi contoh menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul “Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Moderat Melalui Program Keagamaan Dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Siswa Di SMP Negeri 5 Bojonegoro”

METHODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam dan bermakna mengenai nilai-nilai pendidikan Islam moderat melalui program keagamaan dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada siswa di SMP Negeri 5 Bojonegoro. Penelitian ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan dilakukan di lingkungan alami (*natural setting*), menjadikannya sebagai penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat non-eksperimen. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (*key instrument*) dan memerlukan pemahaman teori serta pengetahuan yang memadai terkait dengan objek penelitian.

Peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam mengumpulkan data secara langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menetapkan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan dan menilai kualitas data, serta menganalisis dan menyimpulkan data yang diperoleh. Observasi awal dilakukan untuk mengidentifikasi isu yang relevan. Selama

wawancara, peneliti menjaga objektivitas dan tidak mengintervensi jawaban informan untuk memperoleh data yang autentik.(Sugiyono, 2015)

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 5 Bojonegoro, yang dipilih karena memiliki komitmen kuat terhadap mutu pendidikan dan pembentukan karakter siswa melalui berbagai kegiatan keagamaan dan program P5. Penelitian dijadwalkan berlangsung pada bulan Januari hingga Februari 2025. Rincian waktu pelaksanaan akan dicantumkan dalam lampiran.

Data dalam penelitian ini terdiri atas data berupa perkataan dan kegiatan. Data perkataan diperoleh dari hasil wawancara dengan informan, sedangkan data kegiatan diperoleh melalui observasi terhadap proses pembelajaran serta dokumentasi foto dan video. Sumber data terdiri dari dua jenis, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru agama, dan peserta didik di SMP Negeri 5 Bojonegoro. Sedangkan sumber data sekunder berasal dari dokumen tertulis seperti buku, artikel, laporan penelitian terdahulu, arsip sekolah, serta dokumentasi visual yang mendukung. (W.creswell 2013)

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi secara mendalam dari kepala sekolah, waka kurikulum, guru, dan siswa; observasi non-partisipatif untuk mencatat aktivitas dan interaksi di lingkungan sekolah tanpa terlibat langsung; serta dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti profil sekolah, visi-misi, struktur organisasi, data guru dan siswa, serta foto-foto kegiatan yang relevan.(Moleong, n.d.)

Analisis data dilakukan dengan model Miles, Huberman, dan Saldana melalui empat tahap, yaitu: (1) Pengumpulan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi; (2) Reduksi data dengan memilah, menyederhanakan, dan merangkum data yang relevan; (3) Penyajian data dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan untuk memudahkan interpretasi; dan (4) Verifikasi data untuk menarik kesimpulan dan memverifikasi kebenaran data berdasarkan keseluruhan informasi yang diperoleh.(Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, 2014.)

Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi, yang meliputi triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai informan seperti kepala sekolah, guru, dan siswa; triangulasi metode, yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi; serta triangulasi waktu, yaitu melakukan pengumpulan data pada waktu dan kondisi yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi.(sugiyono, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Islam Moderat

Berdasarkan hasil penelitian peneliti memaparkan bagaimana Pendidikan Islam moderat tercermin di Sekolah SMP Negeri 5 Bojonegoro. Peserta didik dapat memahami dan mengaplikasikannya bagaimana sikap dan upaya dalam menjadikan agama sebagai dasar untuk menghindari sikap ekstrim. Moderasi beragama adalah upaya inovatif untuk memperoleh sikap keberagaman di tengah berbagai *contrains*, seperti antara klaim kebenaran absolut dan subjektivitas, antara interpretasi literal dan penolakan arogan atas ajaran agama dan antara radikalisme dan sekularisme. (Heriyudanta 2023) SMP Negeri 5 Bojonegoro mengimplementasikan berbagai nilai Islam moderat baik di dalam maupun di luar kelas. Berikut adalah nilai-nilai utama yang diterapkan: *pertama* Nilai Toleransi (*Tasamuh*) merupakan nilai fundamental dalam pendidikan Islam moderat di SMP Negeri 5 Bojonegoro. Nilai ini tidak hanya diajarkan dalam kelas, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Sikap saling menghormati antar siswa sangat ditekankan, guna menciptakan lingkungan yang harmonis di tengah keberagaman agama dan budaya. Kepala sekolah menegaskan pentingnya nilai ini agar siswa dapat hidup berdampingan secara damai.

Kedua Nilai Keseimbangan (*Tawazun*) mengajarkan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam memahami hukum agama. Nilai ini mendorong siswa untuk memanfaatkan akal dengan merujuk pada dalil dari Al-Qur'an dan Hadits melalui ijtihad, ijmak, dan qiyas. Prinsip keseimbangan ini diharapkan dapat menciptakan kehidupan yang harmonis di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Ketiga Nilai Tawasuth (*Jalan Tengah*) mengajarkan sikap netral dan tidak ekstrem, baik di sisi kanan maupun kiri. Prinsip ini sangat penting dalam pendidikan Islam moderat karena dapat membantu siswa menghargai perbedaan, menghindari fanatisme, dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan sosial.

Keempat Nilai Keadilan (*Al-Adl*) adalah prinsip dasar dalam pendidikan Islam moderat yang diterapkan di SMP Negeri 5 Bojonegoro. Pendidikan dirancang untuk memberikan hak yang sama kepada setiap individu tanpa diskriminasi, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang setara untuk belajar, berkembang, dan berkontribusi. (Khalida An Nadhrah, Casram, and Hernawan 2023)

Kelima Nilai Musyawarah (*Syura*) prinsip yang ditekankan dalam Islam moderat sebagai cara

untuk menyelesaikan perbedaan.(Ashidiq and Rohmah 2023) Proyek-proyek seperti P5 (Penguatan Profil Pelajar Pancasila) di SMP Negeri 5 Bojonegoro menanamkan nilai gotong royong dan musyawarah, mengajarkan siswa untuk bekerja sama meskipun ada perbedaan.

Kontekstualisasi Nilai-Nilai Islam Moderat di SMP Negeri 5 Bojonegoro

Kontekstualisasi nilai-nilai Islam moderat dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu program keagamaan dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi, berikut adalah hasil pembahasan mengenai bagaimana nilai Islam moderat dapat diimplementasikan, berikut penjabaran dua jalur tersebut:

Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Program Keagamaan

Toleransi dan Inklusivitas

Menerapkan nilai toleransi dalam kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya melalui program keagamaan . siswa non muslim ikut terbiat dala kegiatan yang didasarkan pada nilai-nilai universal, seperti kerja bakti bersama atau kegiatan sosial selama bulan ramadhan, sekolah memberikan ruang bagi non muslim untuk berpartisipasi dalam pembagian zakat kepada anak yatim piatu atau yang membutuhkan. Kepala sekolah menegaskan bahwa "semua siswa adalah bagian dari komunitas sekolah, tanpa melihat dari agama masing-masing" hal ini mencerminkan upaya sistematis sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan setara, yang merupakan prinsip dari teori banks untuk pemberdayaan budaya sekolah (*empowering school culture*).(Supriatin and Nasution 2017)

Keterlibatan Aktif Siswa

Sebagaimana menurut pendekatan pembelajaran dan pengajaran kontekstual (CTL), keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan yang inklusif adalah komponen penting dari proses pembelajaran berbasis pengalaman.(Azmi et al. 2025) Siswa di sini belajar tidak hanya melalui ceramah atau literatur tertulis, tetapi juga melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas nyata. Mereka berpartisipasi dalam kegiatan sosial sekolah, tadasu bersama, dan peringatan hari besar keagamaan. Seluruh siswa dari berbagai latar belakang agama terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembagian takjil selama bulan ramadhan. Siswa muslim diminta untuk menyiapkan makanan dan memberi warga sekitar. Siswa non-muslim ditugaskan untuk mengatur logistik dan mencatat kegiatan. Situasi ini tidak hanya menumbuhkan rasa hormat dan solidaritas, tetapi juga memberi siswa kesempatan untuk benar-benar merasakan tanggung jawab sosial, toleransi, dan kerja sama dalam konteks keberagaman.

Aktivitas seperti ini sejalan dengan komponen *experiencing* dan *cooperating* dalam CTL, yang menekankan bahwa siswa belajar paling efektif ketika mereka mengalami proses pembelajaran sendiri dan bekerja sama dengan orang lain dalam situasi yang nyata. Kolaborasi antar siswa dari berbagai latar belakang dapat bekerja sama satu sama lain untuk menumbuhkan empati, kesadaran sosial, dan sikap moderat. Sikap moderat ini tidak dibentuk secara instan, tetapi melalui proses sosial yang panjang dan berulang. Sebagaimana para guru tidak hanya memimpin kegiatan secara teknis, tetapi mereka juga membantu siswa dengan memberi mereka waktu untuk berpikir, membuat keputusan, dan berpikir tentang apa yang mereka alami. Siswa diminta untuk menulis apa yang mereka pikirkan tentang kegiatan dan apa yang mereka pelajari. Sebagaimana ungkapan salah satu siswa seperti "saya jadi paham bahwa toleransi itu bukan hanya membiarkan, tapi ikut serta menghargai sesama" dan "kita bisa bekerja sama meski berbeda keyakinan" ungkapnya.

Dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam moderat tidak hanya secara lisan tetapi juga melalui keterlibatan emosional dan sosial dalam kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, sekolah berhasil memasukkan pendidikan karakter ke dalam budaya belajar dan menjadikannya lebih dari sekedar pelengkap formal kurikulum.

Pembelajaran Kontekstual

Dalam pembelajaran Guru PAI di SMP Negeri 5 Bojonegoro menggunakan pendekatan kontekstual untuk menyampaikan materi keagamaan. Pendekatan ini menghubungkan ajaran Islam dengan hal-hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif selama kegiatan sehari-hari seperti kelas pagi dan kelas agama, mereka juga diajak untuk berbicara secara terbuka tentang masalah sosial seperti pergaulan bebas, penyebaran berita hoaks, tren media sosial, dan sikap intoleran terhadap masyarakat mereka. Misalnya, saat seorang guru PAI membahas topik "perbedaan pendapat dan sikap jalan tengah (*Tawasuth*)" guru membuka diskusi dengan pertanyaan, "apakah kalian pernah melihat perdebatan agama di media sosial? Beberapa siswa mengangkat tangan dan menceritakan pengalaman mereka melihat komentar saling menyalahkan antar pengguna hanya karena mereka tidak setuju dengan mazhab atau cara beribadah tertentu. Guru kemudian menjelaskan bagaimana keberagaman pendapat yang sah dalam Islam dan bagaimana ulama saling menghormati meskipun berbeda pendapat. Siswa juga diminta untuk menulis refleksi singkat tentang cara mereka dapat menerapkan sikap jalan tengah dalam pergaulan mereka baik di sekolah maupun di media sosial.

Praktik ini menunjukkan integrasi konten, seperti yang dijelaskan oleh James A. Banks,

karena guru memasukkan nilai-nilai multikultural dan moderat ke dalam materi agama yang disesuaikan dengan konteks siswa. (Dharma, Waston, and Maksum 2023) Kegiatan ini didasarkan pada prinsip relating dalam pengajaran dan pembelajaran kontekstual (CTL), yang mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa dan refleksi, yang mendorong siswa untuk merenungkan pengalaman mereka sendiri dan mengembangkan perspektif baru. (Mirrota 2024)

Siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis tentang konsep islam moderat melalui metode ini, tetapi mereka juga belajar bagaimana menekankan konsep-konsep ini dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal menghadapi perbedaan pendapat. Ketika mereka menggunakan media sosial, pelajaran seperti kebijaksanaan, toleransi, dan sikap adil menjadi bagian dari apa yang mereka berguna, relevan, dan bermanfaat bagi kehidupan mereka.

Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)

SMP Negeri 5 Bojonegoro telah mengembangkan berbagai proyek tematik dalam rangka P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Tujuan dari proyek ini adalah untuk mengembangkan karakter siswa yang bermoral, sehat secara fisik dan mental, dan mampu bersatu dalam keragaman. "bangunlah jiwa dan raganya" adalah tema yang diangkat dan diterapkan melalui berbagai acara, salah satunya adalah inisiatif sosial "*say no to bullyung*" menjadi salah satu cara yang tepat untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam moderat di SMP Negeri 5 Bojonegoro dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berkolaborasi. Dengan bekerja dalam kelompok lintas agama dan lintas kelas, proyek ini memungkinkan siswa bekerja sama secara aktif dalam pembuatan dan pelaksanaan kampanye anti perundungan di sekolah. Proyek ini dilakukan secara bertahap dan terstruktur. Pemantik dimulai dengan video edukasi dan studi kasus perundungan, yang diikuti dengan diskusi terbuka dalam kelompok. Siswa berbagi pengalaman, mereka sebagai saksi, korban, dan pelaku dalam sesi ini. Guru membantu membuat lingkungan aman di mana siswa dapat berbicara dengan orang lain tanpa takut atau malu. Setiap kelompok membuat kampanye "*say no to bullyung*" dengan menggunakan media yang paling sesuai setelah mempelajari jenis perundungan yang umum. Media ini dapat mencakup poster, pamflet, video pendek, drama edukasi, hingga podcast. Siswa sepenuhnya bertanggung jawab merencanakan dan menjalankan kampanye, tetapi guru membantu dan mengarahkan proses secara keseluruhan. Pada langkah produksi media kampanye, siswa dibagi peran berdasarkan minat dan kemampuan mereka. Ini sekaligus menjadi latihan praktis untuk bekerja sama dan menghargai perbedaan. Mereka melihat langsung bagaimana pentingnya musyawarah, keadilan, tanggung jawab, dan sikap jalan tengah

atau *tawasuth* dalam menangani konflik sosial. Siswa kemudian menampilkan produk kampanye di forum gelar karya dan di tempat lain di sekolah. Mereka melihat langsung bagaimana pentingnya musyawarah, keadilan, tanggung jawab, dan sikap jalan tengah atau *tawasuth* dalam menangani konflik sosial. Siswa kemudian menampilkan produk kampanye di forum gelar karya dan di tempat lain di sekolah.

Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan ketrampilan akademik dan kreativitas siswa, tetapi juga mempengaruhi sisi emosional dan sosial mereka. Mereka langsung mengetahui cara bekerja sama, menyelesaikan konflik secara damai, dan menyebarkan nilai kemanusiaan melalui media yang mereka pilih sendiri. Nilai-nilai Islam moderat, seperti toleransi (*tasammuh*),adilan (*al-a'adl*), dan musyawarah (*syura*), tidak hanya diajarkan secara lisan, tetapi juga dipraktikkan dalam aktivitas kelompok dan interaksi sosial siswa. (Zukin and Firdaus 2019) Proyek ini menjadi cerminan prinsip "*experiencing*", "*cooperating*", dan "*reflecting*" dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), serta mencerminkan dimensi "*prejudice reduction*", "*knowledge construction*", dan "*empowering school culture*" dalam teori Multikulturalisme James A. Banks. (Dean et al. 1993)

Setelah proyek ini selesai siswa mengikuti sesi refleksi untuk menuliskan perubahan pendapat atau perspektif mereka. Beberapa siswa baru menyadari bahwa candaan atau ejekan yang mereka anggap biasa ternyata bisa menyakiti teman termasuk bentuk *bullying*. Selain itu, mereka menyatakan bahwa mereka lebih berani untuk menegur atau melaporkan jika mereka menyaksikan tindakan perundungan. Sebagaimana pernyataan salah satu siswa seperti " ternyata saya pernah menyakiti teman tanpa sadar" atau kita bisa berbeda tapi tetap saling dukung" nilai-nilai Islam moderat telah sangat mempengaruhi pikiran emosional siswa. Oleh karena itu, proyek "*say no to bullying*" telah berkembang menjadi salah satu media yang paling efektif untuk mempromosikan nilai-nilai Islam moderat secara kontekstual, selaras dengan kehidupan sosial siswa, dan kehidupan sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang humanis dan inklusif.

Hasil dari wawancara dengan Waka Kurikulum dan guru PAI menunjukkan bahwa SMP Negeri 5 Bojonegoro menerapkan nilai keadilan (*al-'adl*) secara konsisten dalam proses pengambilan keputusan yang melibatkan siswa. Nilai ini tidak hanya tercermin dalam proses formal, seperti pembelajaran, tetapi juga dalam tata kelola organisasi siswa dan kegiatan proyek berbasis kerja sama. Sekolah-sekolah, termasuk osis dan rohis, menerapkan sistem pemilihan yang demokratis dan transparan. Tanpa mempertimbangkan agama, suku, atau gender, setiap siswa memiliki

kesempatan untuk mencalonkan diri sebagai pengurus atau ketua. Ini menunjukkan bahwa keadilan dapat ditafsirkan sebagai penghormatan terhadap keberagaman dalam komunitas sekolah dan kesetaraan hak untuk mengelola. Sekolah mendorong siswa non-muslim untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial umum, terutama dalam bakti sosial, siswa non-muslim terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, sehingga keterlibatan ini tidak hanya simbolis tetapi juga aktif "kami ingin semua siswa merasa memiliki peran dan ini bagian dari nilai islam juga, bahwa keadilan tidak terbatas sesama muslim" ungkapan dari guru PAI. Konsep ini sesuai dengan nilai Islam moderat, yang berpendapat bahwa keadilan harus diterapkan secara universal untuk mewujudkan harmoni dan membangun kebersamaan dan dalam kemajemukan.

Dalam proyek p5 terutama pada tema "bangunlah jiwa dan raganya" keadilan juga ditunjukkan oleh sistem penilaian yang menilai kontribusi proses dan kerja tim daripada hasil akhir. Untuk menilai, guru menggunakan indikator partisipasi aktif, sikap gotong royong, inisiatif siswa. Siswa yang tidak terlalu menonjol dalam presentasi tetapi aktif membantu dan menjaga dinamika kelompok tetap sehat tetapi diberi apresiasi yang sama dengan siswa yang tampil di depan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah menerapkan keadilan secara pedagogi dan administratif.

Sebagaimana dijelaskan oleh James A. Banks, metode ini mewakili aspek pedagogi equity, yaitu penggunaan strategi pengajaran dan penilaian yang memberi setiap siswa peluang yang sama untuk berhasil. (Dharma, Waston, and Maksun 2023) prinsip keadilan di sini berarti perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan dan kontribusi setiap orang daripada perlakuan yang sama. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkembang sepenuhnya, termasuk siswa dengan kemampuan akademik menengah atau dari latar belakang minoritas.

Dari perspektif pengajaran dan pembelajaran kontekstual (CTL), kegiatan ini juga menunjukkan penggunaan nyata dari elemen merenungkan dan bekerja sama. Di sini, siswa belajar tentang peran dan tanggung jawab mereka dalam tim dan memperoleh keterampilan berkomunikasi secara terbuka dan adil. (Sujud and Utomo 2023) Proses kerja kelompok dalam P5 bukan hanya sarana untuk menyelesaikan tugas, tetapi juga sarana untuk mengajarkan nilai-nilai seperti empati, keterbukaan, dan keadilan. Oleh karena itu, keadilan tidak hanya menjadi ide abstrak; itu menjadi bagian dari kehidupan nyata siswa yang dibentuk oleh kebiasaan pendidikan mereka di sekolah.

KESIMPULAN

Kontekstualisasi nilai-nilai Islam moderat menunjukkan bahwa dalam kegiatan kurikuler dan kokurikuler, nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, jalan tengah dan musyawarah diterapkan secara sistematis dan menyeluruh. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga digunakan dalam pengambilan keputusan organisasi, interaksi antar siswa, dan proyek kolaboratif dengan siswa dari berbagai agama. Pendekatan yang kontekstual dan inklusif ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Islam moderat dapat diinternalisasi dengan sukses di sekolah negeri yang plural.

Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan islam moderat dapat diperluas melalui strategi lintas kurikulum seperti program p5 dan keagamaan. Keberhasilan SMP negeri 5 bojonegoro menunjukkan bahwa program pendidikan yang menekankan kerja sama, diskusi, dan inklusi dapat melindungi sekolah dari radikalisme dan intoleransi. Selain itu temuan ini memberikan manfaat praktis bagi lembaga pendidikan lain dalam mengembangkan metode serupa yang menghargai keberagaman dan menumbuhkan siswa yang toleran dan berbudi luhur.

REFERENSI

- Afi, Kristian E.Y.M., Maglon Ferdinand Banamtuan, Doni Ariani Leowandri Liu, Deviana Sibulo, and Fidelia Marhsa Sodak. 2024. "Penguatan Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Menengah Teologi Kristen." *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 6 (4): 2847–58. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.6918>.
- Ardillah. 2024. "Pengintegrasian Nilai-Nilai Islam Dalam Kurikulum Sekolah : Evaluasi Peluang Dan Hambatan Dalam Konteks Pendidikan Sekolah Menengah." *Jurnal Pendidikan Islam*, 17–24.
- Ari, Kartiko dkk. n.d. "Aswaja Ke-Nuan-Based Islamic Moderate Education As a Radicalism Strategy." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 3, No. 2, hal. 88-101.
- Ashidiq, Rasyid, and Siti Ngainnur Rohmah. 2023. "Implementasi Konsep Syura Pada Lembaga Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 10 (2): 457–70. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v10i2.31970>.
- Azmi, Firza Ulul, Universitas Islam, Negeri Imam, and Bonjol Padang. 2025. "Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa."
- Dean, Dennis R., C. Scawthorn, T. D. O'Rourke, F. T. Blackburn, David J. Whitney, Michael K. Lindell, Hannah Hanh D. Nguyen, et al. 1993. "Dimensions of Multicultural Education and Their Implikations for Pramary School Foreign Language Teaching." *Explorations in Economic History* 24 (6): ETG 5-1-ETG 5-17. <https://doi.org/10.1080/00033799300200371>.
- Dharma, Ratna Purwasari, Waston, and Muh. Nur Rochim Maksum. 2023. "Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pandangan James A Banks." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 10

(2): 249–58. <http://www.kongresbud.budpar.go.id/58%252>.

Heriyudanta, Muhammad. 2023. "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Dalam Proses Pendidikan Islam Di Indonesia." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4 (2): 203–15. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i2.7250>.

Khalida An Nadhrah, Nabila, Casram, and Wawan Hernawan. 2023. "MODERASI BERAGAMA MENURUT YUSUF AI-QARDHAWI, QURAIISH SHIHAB, DAN SALMAN AL-FARISI." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 6 (1). <https://doi.org/10.14421/lijid.v6i1.4365>.

Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. n.d. "NQualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3." USA: Sage Publications. *Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press*.

Mirrota, Dita Dzata. 2024. "Tantangan Dan Solusi Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah Inklusi." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 13 (1): 89–101. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1423>.

Moleong, Lexy J. n.d. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Ros. bandung.

Rahmat, Aisyah Hanan and Acep. n.d. "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2: 55,. <https://doi.org/10.52434/jpai.v1i2.2691>.

Sugiyono. n.d. "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D." *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.

Sujud, Rahadian, and Erry Utomo. 2023. "Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Model Contextual Teaching and Learning Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar (Literatur Review)." *Quality* 11 (1): 15. <https://doi.org/10.21043/quality.v11i1.19198>.

Supriatin, Atin, and Aida Rahmi Nasution. 2017. "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3 (1): 1. <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.785>.

W.creswell, John. 2013. *Reserch Design Pedekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. yogyakarta: pustaka pelajar.

Zukhrufa, Sitta. 2023. "Integrasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Spiritual Entrepreneurship Peserta Didik SMK NU Banat Kudus." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.

Zukin, Ach, and Mohammad Firdaus. 2019. "Development Of Islamic Religious Education Books With Contextual Teaching And Learning." *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam* 5 (1): 113–25. <https://doi.org/10.37758/jat.v5i1.404>.